



Analisis Tingkat Pengetahuan dan Kesiapan Vaksinasi Covid-19 Warga Desa Tlogorejo

Niswatul Abidah^{1✉}, Nazilul Masroi², Sunahrowi Sunahrowi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang
E-mail: abidahniswatul@students.unnes.ac.id

Abstrak. Salah satu upaya untuk mengatasi pandemi Covid-19 adalah dengan diadakannya program vaksinasi. Sosialisasi yang masih kurang menyebabkan banyak warga lebih mempercayai kabar hoax tentang vaksin dibandingkan kenyataan yang terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sosialisasi program vaksinasi terhadap respon kesiapan dan kesediaan warga dalam menerima vaksinasi oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada 10 warga yang bersedia dan mensosialisasikan pentingnya program vaksin dengan menggunakan alat peraga berupa poster yang berisikan pentingnya vaksin. Hasilnya menunjukkan terjadi kenaikan presentase banyaknya warga yang bersedia untuk divaksin setelah dilakukan vaksinasi. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi menjadi salah satu faktor kesiapan dan kesediaan warga mengikuti vaksinasi Covid-19.

Abstract. One of the efforts to overcome the Covid-19 pandemic is to hold a vaccination program. The lack of socialization makes many people believe hoax news about vaccines more than reality. The purpose of this study was to determine the effect of socialization of the vaccination program on the response of citizens' readiness and willingness to receive vaccinations by the government. This study uses interviews with 10 residents who are willing and socialize the importance of the vaccine program by using props in the form of posters containing the importance of vaccines. The results show an increase in the percentage of people willing to be vaccinated after vaccination. This proves that socialization is a factor in the readiness and willingness of citizens to take part in the Covid-19 vaccination.

Keywords: Pandemic covid-19; Sosialisasi; Vaksinasi.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat terasa bagi semua kalangan. Tidak hanya para ahli Kesehatan yang mengeluhkan bagaimana sulitnya menjalani keseharian di masa pandemi. Para pedagang, pengusaha, guru, orang tua, petani, karyawan harian, supir, dan lainnya merasa kesulitan dalam bidang ekonomi serta pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya program pembatasan aktivitas dari pemerintah yang diharapkan dapat mengurangi penyebaran pasien positif Covid-19. Menurut Irda Sari (2020) di beberapa kota di Jawa Tengah warganya mengalami tingkat kecemasan akibat Covid-19. Kecemasan yang dimaksud berupa ketakutan yang meningkat akibat berita Covid-19 di televisi, radio, maupun internet. Warga juga mengalami kecemasan obsessive compulsive disorder (OCD) yang ditandai dengan perilaku melakukan kegiatan berulang-ulang, seperti kegiatan mencuci tangan atau menyemprot handsaintizer.

Setelah 2 tahun dalam masa pandemi, pemerintah telah banyak melakukan observasi tentang bagaimana cara pencegahan penyebaran berbagai jenis virus Covid-19. Mulai dengan penggalakan isolasi secara serentak, layanan Kesehatan, wacana work from home (WFH) bagi karyawan, aturan genap ganjil untuk anak sekolah, sosialisasi pentingnya penggunaan masker, dan yang terakhir adalah vaksinasi Covid-19. Vaksinasi covid-19 diharapkan dapat mengurangi tingkat keparahan infeksi pada warga yang terjangkit virus Covid-19. Pemerintah menargetkan 5 juta penduduk Indonesia akan menerima vaksin Covid-19 pada akhir Juni. Sayangnya, pengetahuan mengenai vaksin yang masih minim membuat masyarakat enggan dalam melakukan vaksinasi. Ditambah dengan kabar hoax yang tersebar di berbagai media mengenai

efek samping vaksin bahkan vaksin palsu. Menurut Nurdiana, dkk (2021) tersebarlah hoax sangatlah membahayakan bagi masyarakat umumnya dan tenaga medis khususnya. Dalam lingkungan masyarakat hoax akan menambah ketidaksiwaan masyarakat untuk mengikuti program vaksinasi yang diadakan pemerintah. Sedangkan, bagi tenaga medis tentunya hal ini membuat kerja mereka lebih keras, serta berhati-hati dengan virus covid-19 jenis baru yang lebih kebal akan vaksin. Selain pengetahuan yang minim dan penyebaran hoax, keraguan masyarakat terhadap kualitas vaksin yang akan digunakan serta sertifikat halal vaksin yang belum jelas juga mengambil andil dalam masalah ini (Rachman dan Pramana, 2020). Oleh karena itu, pemerintah membuat Undang-Undang Nomor 8/1999 mewajibkan produsen obat atau vaksin yang menjamin memiliki sertifikat halal atau sertifikat jaminan kemanjurannya (Pardede, 2019). Dalam hal ini tidak semua vaksin Covid-19 mendapatkan fatwa kehalalan dari MUI. Pihak MUI akan mengeluarkan fatwa kehalalan vaksin Covid-19 hanya jika Badan POM menyatakan bahwa kandungan vaksin Covid-19 tersebut aman dan tidak mengandung bahan haram (Jurnal, D. I. H., & Hukum, I., 2020).

Dilihat dari keraguan-keraguan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19, pentingnya mensosialisasikan program vaksinasi yang akurat, tuntas, serta jelas akan memberikan pengaruh positif pada tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat (Dewi, 2021). Sosialisasi dapat dilakukan dengan mendatangi warga per rumah, menempelkan poster, sosialisasi secara langsung dalam suatu acara, dan lain-lain. Akan tetapi, kenyataannya di lapangan belum ada sosialisasi secara langsung dengan masyarakat umum mengenai pengertian vaksin, cara pembuatan vaksin, dan mengapa seseorang harus divaksin. Sehingga menyebabkan perkembangan pelaksanaan vaksinasi menjadi lambat. Oleh karenanya, pemerintah membuat aturan yang disebutkan dalam peraturan presiden nomor 14 tahun 2021 tentang perubahan atas peraturan presiden nomor 99 tahun 2020 tentang pengadaan vaksinasi dalam rangka pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemic corona virus disease 2019 (COVID-19) pasal 13 A [4], yaitu setiap orang yang telah ditetapkan sebagai sasaran penerima vaksin COVID-19 yang tidak mengikuti vaksinasi Covid-19 sebagaimana yang dimaksudkan dapat dikenakan sanksi administratif, berupa: a. penundaan atau penghentian pemberian jaminan sosial atau bantuan sosial' b, penundaan atau penghentian layanan administrasi pemerintah; c. denda (Ayunda, dkk., 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sosialisasi mengenai pentingnya vaksin terhadap kesiapan dan kesediaan warga untuk divaksin. Diharapkan dengan aturan dan sosialisasi di lapangan mampu meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 dari enggan menjadi bersedia. Adapun penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat efektifitas program vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan atau tidak adanya sosialisasi yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan penelitian juga, diharapkan dapat memperbaiki sistem penyebaran program vaksinasi apabila dirasa masih sangat lambat.

Metode

Penelitian dilaksanakan di Desa Tlogorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, di RT 01 RW 03. Penelitian menggunakan teknik wawancara *door to door* mengenai pengetahuan tentang vaksin serta kesediaan warga menerima dan mengikuti program vaksinasi dari pemerintah. Beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, yaitu: (a) Apakah saudara telah melaksanakan vaksinasi?, (b) Bagaimana pemahaman saudara mengenai vaksinasi?, kemudian diberikan sosialisai mengenai pengertian vaksin, pentingnya vaksin, dan alasan pentingnya seseorang harus divaksinasi, setelah itu

ditanyakan bersedia atau tidak untuk mengikuti vaksin. Analisis data yang didapatkan dengan cara mentabulasikan data masyarakat yang sudah memahami tentang vaksin dengan yang belum serta masyarakat yang masih tetap tidak bersedia mengikuti vaksin meskipun telah diberikan sosialisasi dengan masyarakat yang berubah pikiran menjadi bersedia. Data ini akan diambil kesimpulan dari banyaknya responden yang diwawancarai. Banyaknya responden yang diwawancarai pada penelitian ini ada 10 orang, tiga diantaranya merupakan lansia. Dalam mensosialisasikan, peneliti menggunakan peraga berupa poster yang akan dibagikan kepada setiap responden dan ditempelkan juga di mushola sebagai tempat umum yang sering dikunjungi oleh warga 01/03 Desa Tlogorejo.

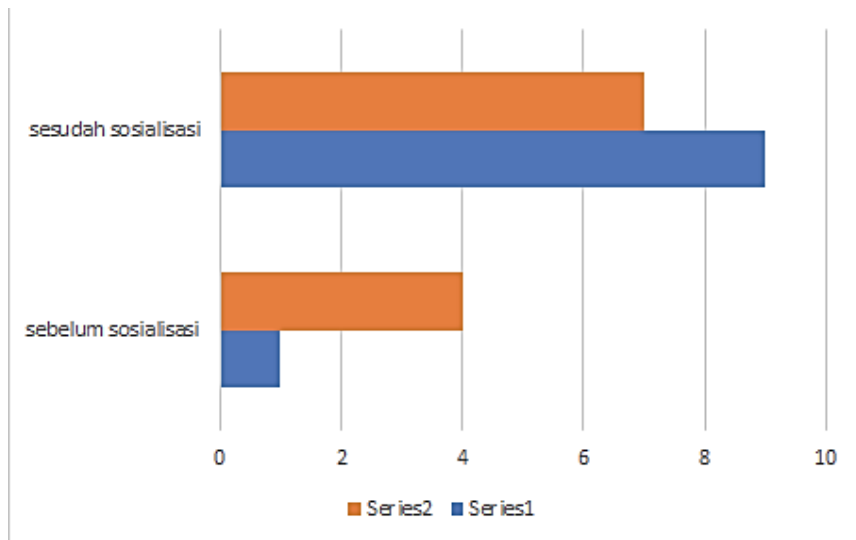
Hasil dan Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan poster yang berisikan pengertian vaksin, bagaimana proses pembuatan vaksin, serta pentingnya vaksinasi. Adapun poster yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Poster alat peraga sosialisasi vaksinasi

Wawancara dan sosialisasi yang telah dilakukan untuk mengetahui banyaknya warga yang memiliki pengetahuan mengenai vaksin, bersedia untuk divaksin, juga warga yang sudah vaksin. Hasil wawancara dan sosialisasi digambarkan dalam diagram batang. Berikut merupakan diagram batang yang menggambarkan tingkat kesiapan warga yang telah diberikan sosialisasi dan wawancara.



Gambar 2. Tingkat kesiapan & pengetahuan warga terhadap vaskinasi

Pada gambar.2 dapat diketahui bahwa banyaknya warga yang siap serta bersedia untuk divaksin sebelum adanya sosialisasi adalah 4 orang dari 10 orang. Kemudian setelah dilakukan sosialisasi dengan menggunakan alat peraga yang telah dibuat, peneliti menemukan adanya peningkatan kesiapan warga dalam menerima vaksin. Hal ini terlihat jelas dalam diagram batang diatas, yang mana menunjukkan bahwa setelah dilakukan sosialisasi warga yang bersedia divaksin adalah sejumlah 7 orang. Artinya, sosialisasi mampu meningkatkan tingkat kesiapan warga dalam menerima vaksin. Selain itu, tingkat pengetahuan warga mengenai vaksin juga mengalami peningkatan setelah warga mendapatkan sosialisasi.



Gambar 3. Aktivitas sosialisasi vaksinasi kepada warga



Gambar 4. Sosialisasi dengan menempelkan poster di Mushola

Series 1 pada gambar 2 menunjukkan tingkat pengetahuan warga mengenai vaksin. Setelah dilakukan sosialisasi, peneliti mendata ulang warga yang bersedia untuk mengikuti vaksinasi. Banyaknya warga yang mengaku bersedia untuk divaksin mengalami peningkatan menjadi 9 orang dari total warga yang bersedia untuk diwawancarai. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi vaksinasi di lapangan sangat mempengaruhi kesediaan warga untuk mengikuti program vaksin yang diselenggarakan pemerintah. Sebanyak 3 warga yang telah divaksin merupakan lansia yang sudah mengikuti program vaksinasi di Balai Desa. Adapun alasan untuk mengikuti vaksin oleh para lansia tersebut bukan karena mengetahui pentingnya vaksin, akan tetapi ketakutan apabila diberikan sanksi administrasi oleh pemerintah, seperti tidak mendapatkan bantuan sosial, tidak diperbolehkan menggunakan fasilitas umum, hingga denda yang mungkin ada.

Diketahui bahwa sebanyak 4 orang tetap memilih untuk tidak divaksin. Alasannya karena warga kukuh berpendapat bahwa pandemi Covid-19 sudah berakhir, sehingga tidak perlu mengikuti vaksinasi. Selain itu, adanya kabar hoax mengenai kematian warga setelah divaksin juga menjadi pemicu ketidaksediaan warga untuk divaksin. Bahkan, Sebagian warga tidak takut dengan ancaman sanksi administrasi yang akan diberikan pemerintah seperti yang diatur di undang-undang. Permasalahan ini tentu harus menjadi perhatian penting bagi semua warga yang telah mengetahui pentingnya vaksin, pejabat, desa atau pemerintah setempat untuk memberikan pengertian yang sangat jelas agar warga tidak mudah percaya dengan hoax yang tersebar di media sosial maupun di televisi. Lebih menyayangkan lagi, warga yang enggan melakukan vaksinasi juga tidak mau mengikuti aturan pemakaian masker serta tetap berdekatan dengan warga lain ketika berada di luar rumah. Hal ini tentu sangat meresahkan, karena walaupun pandemi telah mulai mereda, akan tetapi protokol kesehatan sebaiknya tetap diikuti oleh warga mengingat jenis virus Covid-19 yang lain dan lebih berbahaya.

Simpulan

Sosialisasi mengenai pentingnya vaksinasi sangat berpengaruh terhadap tingkat kesiapan dan ketersediaan warga dalam mengikuti program vaksinasi yang diadakan oleh pemerintah. Sekitar 6 orang menjadi paham akan pentingnya vaksinasi, yang mana 3 diantaranya telah mengikuti vaksin meskipun awalnya alasan mengikuti vaksin karena

ditakutkan akan memperoleh sanksi administrasi dan denda berupa uang. Sedangkan 4 orang lainnya mengaku tetap tidak bersedia untuk divaksin serta tidak peduli apabila nantinya mendapatkan sanksi administrasi/denda uang sekalipun. Warga yang menolak untuk divaksin telah percaya bahwa pandemi telah berakhir tanpa harus adanya vaksinasi.

Referensi

- Ayunda, R., Kosasih, V., & Disemadi, H. S. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Masyarakat Terhadap Efek Samping Pasca Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Dewi, S. A. E. (2021). Komunikasi Publik Terkait Vaksinasi Covid 19. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 10(1), 162–167. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.119>
- Irda Sari. (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Kecemasan Masyarakat : Literature Review. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 12(1), 69–76. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.161>
- Jurnal, D. I. H., & Hukum, I. (2020). ISSN 0216-6534 (Media Cetak) ISSN 2654-525X (Media Online). 6534.
- Nurdiana, A., Marlina, R., & Adityasning, W. (2021). Berantas Hoax Seputar Vaksin Covid-19 Melalui Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Vaksin Covid-19. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 489–495. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1175>
- Pardede, M. (2021). Aspek Hukum Kekarantinaan Kesehatan dan Perlindungan Konsumen dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 21(1), 23. <https://doi.org/10.30641/dejure.2021.v21.23-44>
- Rachman, F. F., & Pramana, S. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Health Information Management Journal*, 8(2), 100–109. <https://inohim.esaunggul.ac.id/index.php/INO/article/view/223/175>.